

HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF AL-QUR'AN INTERPRETATION

Sejarah perkembangan Tafsir Al-Qur'an

A. Ahsin, S. Pdl ¹, H. Ahmad Manshur, MA ²

MPAI, Pasca Sarjana, Universitas NU Sunan Giri ahsinputra8@gmail.com¹

Published: 12 December 2024

To cite this article (APA): Ahsin, A., & H. Ahmad Manshur, M. (2024). Sejarah perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Firdaus Journal*, 4(2), 101-109. <https://doi.org/10.37134/firdaus.vol4.10.2024>

To link to this article: <https://doi.org/10.37134/firdaus.vol4.10.2024>

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kalamullah serta mu'jizat Nabi Muhammad yang bersifat unik, karenanya disetiap kata yang terdapat dalam Al-Qur'an memerlukan kajian yang mendalam agar mendapatkan esesnsi dari Al-Qur'an tersebut, maka lahirlah ilmu tafsir.

Penelitian ini menggunakan metode pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti catatan, buku, ataupun artikel dan penelitian terdahulu untuk dikaji dan dianalisis. Informasi yang telah ditemukan merupakan data yang akan dikelola, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui sejarah perkembangan tafsir. Hasil penelitian Kegiatan menafsirkan Al-Qur'an sudah ada sejak zaman nabi Muhammad hingga zaman modern, kegiatan ini terus berkembang dan dilakukan sebagai bentuk ijtihad para ulama' dalam menjawab tantangan akhir zaman.

Adapun tantangan serta isu-isu yang muncul yaitu isu gender, globalisasi, perubahan sosial hadir seiring dengan perubahan zaman. Peran Tafsir Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan tafsir, Al-Qur'an

Abstract

The Al-Qur'an is Kalamullah and the unique miracles of the Prophet Muhammad, therefore every word contained in the Al-Qur'an requires in-depth study in order to get the essence of the Al-Qur'an, so the science of interpretation was born.

This research uses a library research method with a qualitative approach. Library research is carried out by collecting various information needed from various sources such as notes, books, articles and previous research for study and analysis. The information that has been found is data that will be managed, then analyzed to find out the history of the development of interpretation. Research results: The activity of interpreting the Qur'an has existed since the time of the prophet Muhammad until modern times. This activity continues to develop and is carried out as a form of ijtihad for the ulama' in responding to the challenges of the end times. The challenges and issues that arise are gender issues, globalization, social changes that come along with changing times. The role of Tafsir of the Qur'an in the lives of Muslims

Keywords: History, development of interpretation, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانِ ۚ وَلَوْ كَانِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*

Tafsir Ibnu Katsir (Singkat) / Fathul Karim, sebuah ringkasan dari Tafsir Al-Qur'an al-'Adzhim, ditulis oleh Syaikh Prof. DR. Hikmat bin Basyir bin Yasin, *a professor at the Faculty of the Quran, Islamic University of Madinah*. Allah SWT berfirman seraya memerintahkan kepada mereka untuk merenungkan Al-Quran, melarang mereka untuk berpaling darinya dan dari memahami maknanya yang jelas dan lafazh-lafzhnya yang sangat jelas. Serta memberitahukan kepada mereka bahwa tidak ada, perbedaan, permusuhan, dan pertentangan di dalamnya. Karena Al-Qur'an itu diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, jadi itu adalah kebenaran yang pasti. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, (Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (24)) (Surah Muhammad).

Kemudian Allah berfirman (Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah) yaitu jika itu dibuat-buat dan diciptakan (oleh manusia) sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu orang musyrik dan munafik karena ketidaktahuan mereka dalam hati mereka, maka pasti akan ada banyak pertentangan di dalamnya, yaitu pertentangan dan sesuatu yang berlawanan yang sangat banyak. Maknanya yaitu bahwa Al-Qur'an ini terbebas dari pertentangan, dan itu dari sisi Allah, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT seraya memberitahukan tentang orang-orang yang kokoh pengetahuannya dimana mereka berkata (Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami) (Surah Ali-Imran: 7), yaitu, baik ayat muhkamat maupun mutasyabihat, itu adalah kebenaran. Oleh karena itu, mereka merujuk ayat mutasyabihat kepada ayat muhkamat dan mereka mendapat petunjuk. Sementara itu, mereka yang hatinya berada dalam kesesatan, mereka menafsirkan ayat-ayat yang jelas dengan merujuk pada ayat-ayat yang tidak jelas dan dengan demikian mereka tersesat. Oleh karena itu, Allah memuji orang-orang yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mengecam mereka yang berada di jalan yang salah. (Tim Pengembang Tafsir Web, 2023)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah, berbeda dengan kitab-kitab samawi sebelumnya. Pada zaman dahulu, jika seseorang membaca kitab atau shuhuf tetapi tidak memahami maknanya, itu tidak dianggap sebagai ibadah. Namun, dalam Al-Qur'an, meskipun kita belum memahami maknanya, tetap dicatat sebagai amal ibadah. Apalagi jika kita memahami maknanya dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kita akan mendapatkan pahala yang melimpah dan selalu dikelilingi oleh rahmat Allah. Dengan mengamalkan akhlak Al-Qur'an serta meneladani Rasulullah yang akhlaknya merupakan refleksi dari Al-Qur'an, kita sebagai umatnya harus tetap berusaha meskipun tidak sempurna dalam mencontohkan semua aspek akhlak tersebut, dan tidak meninggalkan usaha tersebut sesuai dengan kemampuan kita (Wildan & 1, 2024)

Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang unik dan otentik, dikatakan unik karena balaghah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak bisa dimaknai secara leterlek namun harus dikaji dengan seksama dengan menggunakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan balaghah itu sendiri seperti nahwu, shorof dan lain sebagainya. Al-Qur'an dikatakan otentik karena Al-Qur'an terjaga keasliannya sejak pertama kali diturunkan hingga akhir zaman Al-Qur'an akan selalu terjaga keorisinalannya. Untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam maka diperlukan disiplin ilmu yang mengacu pada pemahaman ulumul tafsir.

Definisi tafsir dalam konteks disiplin ulumul-Qur'an adalah proses mengungkapkan dan menjelaskan maksud yang sulit dari suatu lafal. Definisi secara terminologi, menurut M. Ali As-Shabuny, yaitu: "Ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya."

Menurut Az-Zarkashiy, tafsir adalah "penjelasan makna-makna Al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya". Adapun menurut Al-Zarqaniy, ilmu tafsir adalah "ilmu yang membahas mengenai Al-Qur'an mulia dari sisi petunjuknya untuk mengetahui apa yang dimaksud oleh Allah Ta'ala sesuai kemampuan manusia".

Sementara menurut As-Said Al-Jurjany, tafsir pada asalnya bermakna menyingkap dan melahirkan, sedangkan dalam istilah syar'i, tafsir adalah "penjelasan makna ayat, eksistensinya, kisahnya, dan latar belakang turunnya dengan lafal yang merujuk kepadanya secara jelas dan pasti". Adapun menurut Sahiron Syamsuddin, terdapat tiga aktivitas penting dalam penafsiran Al-Qur'an, yakni: memahami (*Al-Fahmu*), menjelaskan (*Al-Bayan*), dan mengeluarkan (*Istikhraj*).

Dari beberapa definisi tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah berbagai aktivitas yang berupaya menyingkap makna yang paling jelas dan tepat di antara makna yang dimuat oleh teks lafal ayat Al-Qur'an, sehingga berfungsi sebagai penjelas pesan Al-Qur'an (Abd Hadi, 2021.). Banyak penelitian terdahulu diantaranya : Jurnal Spesifikasi Tafsir pada zaman sahabat hingga masa modern membahas tentang perkembangan tafsir pada periode sahabat sampai masa modern, kemudian jurnal yang berjudul Sejarah perkembangan tafsir disini membahas tentang perkembangan tafsir dari masa Rasulullah sampai masa modern.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an beserta tantangan serta isu-isu dalam penafsiran Al-Qur'an

METODOLOGI

Studi ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber, seperti catatan, buku, artikel, serta penelitian sebelumnya untuk dianalisis dan dikaji. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data mengenai sejarah perkembangan tafsir melalui artikel penelitian serta berbagai buku yang membahas topik tersebut. Informasi yang telah diperoleh adalah data yang akan diolah dan selanjutnya dianalisis untuk memahami perjalanan sejarah tafsir. (Suaidah, 2021).

DAPATAN DAN ANALISIS

A. Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an

Tafsir adalah salah satu cabang ilmu dalam Islam yang telah memberikan kontribusi besar terhadap kekayaan pengetahuan Islam selama berabad-abad. Tafsir adalah hasil ijtihad yang diciptakan oleh para mufasir dalam usaha mereka untuk merenungkan dan memahami makna Al-Quran (Ulya, 2021).

Dalam Perkembangannya tafsir mengalami beberapa fase yaitu:

a. Tafsir Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Penafsiran yang awal adalah yang berasal dari Rasulullah dan bersifat praktis. Karakteristik utama dari penafsiran pada periode ini adalah tafsir yang bersifat praktis dan eksplanatif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Penjelasan yang disampaikan tidak hanya berupa lisan, tetapi juga dapat berupa praktik.

Tafsir pada masa ini dinilai sangat otoritatif dan memiliki kualitas terbaik sebab didasarkan pada sumber utama yaitu sunnah Nabi atau hadits bisa berupa bentuk qauliyyah, fi'liyyah, dan taqririyyah. Jika di antara sahabat ada masalah atau tidak paham pada suatu ayat maka mereka bisa menanyakan langsung kepada Nabi SAW., sebab yang diberi tugas untuk menjelaskan Al-Qur'an adalah Nabi SAW. Salah satu kelebihan tafsir pada masa Nabi adalah selalu dibimbing oleh wahyu, terutama yang berkaitan dengan hal ghaib, syari'ah, dan ibadah. Nabi SAW., juga berijtihad dalam hal muamalah, kebijakan politik, dan strategi perang. Apabila ada kesalahan, maka Allah akan menurunkan wahyu sebagai perbaikan (Abd Hadi, 2021.).

Nabi Muhammad Saw adalah orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'an. Beliau berperan sebagai penjelas pertama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an di antara para sahabatnya, khususnya terkait dengan pemahaman makna dan isi dari ayat-ayat tersebut. Penafsiran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW terkadang merupakan jawaban atas pertanyaan beliau kepada malaikat Jibril, atau jawaban beliau atas pertanyaan sahabat-sahabat tentang suatu hal dalam Al-Qur'an. Tafsir Nabi Muhammad SAW tersebut, dikenal dengan tafsir naqli atau tafsir *al-riwāyah* (Suaidah, 2021).

Bagi para sahabat mempelajari tafsir Al-Qur'an sangat mudah, karena memang Al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa mereka. Namun, meskipun demikian, mereka memiliki pemahaman yang berbeda mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa ayat mungkin jelas bagi satu sahabat, tetapi bagi sahabat lain justru belum jelas. (Iqbal, 2009)

b. Tafsir pada Masa Sahabat Nabi

Para sahabat Rasulullah yang mulia tidak ada yang berani memberikan penafsiran terhadap Al-Qur'an saat Rasulullah masih hidup, karena beliau sendiri yang bertanggung jawab untuk menjelaskan makna Al-Qur'an. Setelah wafatnya Rasulullah, para sahabat yang berilmu mulai menyadari rahasia-rahasia Al-Qur'an dan, dengan petunjuk dari Rasulullah sendiri, merasa perlu untuk menjelaskan pengetahuan serta pemahaman mereka mengenai maksud-maksud Al-Qur'an. (Abd Hadi, 2021)

Ada sepuluh mufasir dari kalangan sahabat yang terkenal diantaranya Abu Bakar Siddiq Umar Bin Khattab Utsman bin Affan Ali bin Abi Thalib Ibnu Mas'ud Zaid Bin Tsabit Ubay Bin Ka'ad Abu Musa Al-Asy'ari Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas. Dari semua sahabat yang disebutkan, Ali bin Abi Thalib adalah salah satu sahabat yang paling banyak menafsirkan Al-Qur'an. Hal itu terjadi karena Ali bin Abi Thalib sudah masuk Islam sejak beliau masih kecil, sehingga banyak informasi yang sudah beliau peroleh dari Rasulullah SAW. (Salsabila et al., 2023)

Dalam sejarah dikatakan bahwa sahabat yang pertama menafsirkan Al-Qur'an sesaat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW adalah Abdullah bin Abbās, sahabat ini diberi berbagai julukan, yakni *Bahr al-'Ulūm* (lautan ilmu), *Habr al-Ummat* (ulama ummat), dan *Turjuman Al-Qur'ān* (juru tafsir Al-Qur'an), karena kedalaman ilmunya diakui langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan Nabi Muhammad SAW pernah mendoakannya, sebagaimana yang ditulis oleh Al-Zarqāniy bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

للهم فقهه في الدين وعلمه التأويل ("Ya Allah, limpahkanlah ilmu yang mendalam dan ajarkanlah ilmu ta'wil kepadanya"), yakni kepada Abdullah bin Abbās. Metode penafsiran yang

digunakan para sahabat, banyak merujuk pada informasi asbāb al-nuzul, mereka belum menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang disebut nahwu, sharf, balāḡah, dan selainnya, karena memang kaidah-kaidah tafsir belum tersusun ketika itu. Walaupun demikian, kebenaran tafsiran-tafsiran mereka dapat dipertanggungjawabkan, karena mereka mempunyai *zauq lughah* yang mendalam.

Menurut pandangan para ulama, pemahaman para sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua aliran. Pertama, semua sahabat memiliki pemahaman yang sama mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berbeda, meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, terdapat istilah-istilah yang tidak umum., di dalamnya terdapat lafaz-lafaz gharib (Suaidah, 2021)

c. Tafsir pada Masa Tabi'in

Menurut Adz-Dzahabi, tahap penafsiran pada era awal ditandai dengan berakhirnya masa para sahabat. Periode kedua penafsiran dimulai pada era para tabi'in yang belajar langsung dari para sahabat dan memperoleh sebagian besar informasi dari mereka. Layaknya para sahabat yang mengungkapkan makna tersembunyi dalam Al-Qur'an, tabi'in juga melakukan hal yang sama dengan memberikan penjelasan kepada orang-orang yang sezaman.

Periode interpretasi di kalangan tabi'in ditandai dengan wafatnya sahabat terakhir, yaitu Abu Thufail, pada tahun 100 H. Adz-Dzahabi menyatakan bahwa periode tabi'in dimulai setelah berakhirnya masa sahabat, yakni antara tahun 75 H hingga 102 H. Masa tabi'in dapat dipahami sebagai periode transisi setelah masa sahabat. Pendapat lain menyatakan bahwa Periode tabi'in dimulai sekitar tahun 100 H, ketika para sahabat utama seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Anas bin Malik mulai menua dan meninggal. Saat ini, para tokoh tabi'in telah mengembangkan pemikiran yang matang dan mengambil alih kepemimpinan dari para sahabat.

Pada era tabi'in, keterlibatan generasi Muslim terhadap Al-Qur'an semakin berkembang. Banyak orang, baik dari kalangan Arab maupun non-Arab, termasuk di antara orang Yahudi dan Nasrani, menunjukkan minat untuk memeluk Islam. Pada periode ini, terjadi ekspansi kekuasaan Islam di berbagai daerah, sehingga diperlukan penjelasan yang lebih mendetail tentang Al-Qur'an agar dapat dipahami oleh lebih banyak orang. Hal ini mendorong para tabi'in untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda dari yang dilakukan pada masa sahabat, termasuk mengumpulkan informasi yang tidak ada pada masa itu (Salsabila et al., 2023)

Sumber penafsiran pada masa Tabi'in adalah penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, serta riwayat sahabat yang diterima dari Nabi Muhammad SAW. Penafsiran dari para sahabat, penjelasan dari para ahli kitab, dan tafsir melalui metode ijtihad. Ketika agama Islam telah menyebar secara luas, banyak ulama tafsir yang berpindah ke wilayah-wilayah baru. Seiring dengan itu, beberapa madrasah di berbagai kota, termasuk di Makkah, muncul Madrasah Ibnu Abbas (Iqbal, 2009).

Generasi Tabi'in adalah generasi setelah para sahabat yang belajar langsung dari mereka, Mereka berperan penting dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu tafsir. Masa Tabi'in menandai perkembangan signifikan dalam metode tafsir, munculnya metode baru seperti tafsir bil-ra'y yang lebih kritis. Masa ini melahirkan tokoh-tokoh besar tafsir seperti Imam Ibnu Jarir al-Thabari dan Imam Muhammad ibn Jarir al-Tabari yang menghasilkan karya-karya monumental.

d. Tafsir pada Masa Tabi'in Tabi'at

Generasi Tabi'ut Tabi'in adalah generasi setelah Tabi'in, mereka belajar dari para Tabi'in. mereka terkenal dengan generasi ketiga. Mereka memberikan kontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan ilmu tafsir, Muncul karya-karya tafsir penting dari generasi ini, seperti tafsir Imam Ibnu Abi Hatim dan Imam al-Baghawi

e. Perkembangan Tafsir Pada Abad Pertengahan

Setelah masa sahabat dan tabi'in, perkembangan tafsir mengalami kemajuan seiring dengan dimulainya pengumpulan hadis Nabi SAW. Gerakan pencatatan ini merupakan kebijakan dan layanan yang diberikan oleh penguasa (khalifah) yang memimpin pada periode tersebut (akhir Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyyah). Perkembangan karya tafsir saat ini telah mencapai fase pertengahan, yang berlangsung dari abad ke-12 hingga abad ke-18 Masehi. Fase ini ditandai dengan lahirnya penafsiran yang dilakukan secara sistematis dan kini tersedia bagi generasi saat ini dalam bentuk buku. Dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam, periode pertengahan dianggap sebagai era keemasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Perhatian resmi dari pemerintah dalam hal ini berfungsi sebagai pendorong yang sangat penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Jika pada zaman Rasulullah SAW. dan interpretasi para sahabat dan tabi'in berasal dari Rasulullah SAW. Informasi ini telah menyebar di antara umat Muslim secara lisan, namun belum tercatat dalam bentuk buku atau dokumen hingga dimulainya proses pencatatan hadis pada masa 'Umar bin 'Abdul Aziz, khalifah VIII dari Bani Umayyah, pada tahun 99 H. Selanjutnya, bersamaan dengan itu, disusunlah tafsir, yang merupakan salah satu bagian dari bab-bab dalam kitab hadits.

Kondisi tersebut berlanjut hingga akhir periode Bani 'Umayyah dan awal masa Abbasiyyah. Setelah itu, muncul Gerakan ilmiah yang memulai proses penulisan tentang ilmu-ilmu agama dan sains, serta melakukan klasifikasi, pembagian bab, dan pengorganisasian sistematikanya. Tafsir merupakan disiplin yang independen dari hadits; ia adalah ilmu yang khusus dan melibatkan penjelasan setiap ayat Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Situasi ini disebabkan oleh umat Muslim yang telah memasuki periode yang kelam, sehingga mereka memerlukan penafsiran Al-Qur'an dari para ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Arab serta keahlian khusus dalam ilmu agama. Tafsir yang muncul pertama kali pada masa tersebut adalah Tafsir Ibn 'Abbas.

Ciri-ciri tafsir pada periode tengah ini menunjukkan bahwa dengan beragam latar belakang di antara para mufassir, bisa dipahami bahwa tafsir yang muncul pada masa ini akan banyak dipengaruhi oleh minat khusus yang menjadi fondasi intelektual mereka. Terdapat individu-individu tertentu di kalangan penggemar studi masing-masing disiplin ilmu yang berusaha menggunakan dasar pengetahuan mereka sebagai kerangka untuk memahami Al-Qur'an. Beberapa di antara mereka bahkan berusaha mencari landasan untuk melegitimasi teori-teori mereka dari Al-Qur'an. Maka muncullah apa yang disebut dengan tafsir *fiqih*, tafsir *i'tiqadi*, tafsir *sufi*, tafsir *'ilmi*, tafsir *tarbawi*, tafsir *akhlaqi*, dan tafsir *falsafi* dan lain-lain (Abd Hadi, 2021.).

f. Tafsir Pada Abad Modern

Ciri utama perkembangan tafsir di era modern adalah munculnya berbagai metode tafsir, dengan cara dan keadaan yang bervariasi. Salah satu metode terbaru adalah metode *maudhui* (tematik), yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna serupa, berkaitan dengan satu topik tertentu, lalu membahasnya dalam satu konteks. Metode ini juga menyusun ayat-ayat berdasarkan urutan kronologis dan latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut. Setelah itu, penafsir memberikan penjelasan, misalnya dari hadis, serta menguraikan analisisnya dan menarik kesimpulan terkait pemahaman ayat dan hadis yang berhubungan, sehingga dapat dirumuskan menjadi sebuah hukum atau landasan (Wildan & 1, 2024),

Banyak pihak menilai bahwa tafsir kontemporer dapat memberikan dorongan positif bagi perkembangan tafsir, meskipun ada juga yang kurang setuju dengan keberadaannya. Dengan diterapkannya paradigma baru, berbagai bentuk dogmatisme dan otoritarianisme dalam penafsiran dapat diminimalkan secara signifikan. Paradigma tafsir modern mengharuskan adanya sikap kritis, objektif, dan terbuka, sehingga hasil penafsiran tidak bisa dianggap kebal kritik.

Dengan memperhatikan perubahan paradigma dalam tradisi penafsiran yang dimulai dari era formatif-klasik, kemudian era afirmatif-pertengahan, hingga era reformatif pada masa modern-kontemporer, terlihat bahwa paradigma kontemporer memiliki makna penting dalam merespons dan menjawab isu-isu global serta kontemporer seperti demokrasi, pluralisme, dan kesetaraan gender. Masalah-masalah yang muncul di era global saat ini tidak dapat diatasi hanya dengan menggunakan paradigma penafsiran klasik atau menengah yang cenderung bersifat sektarian, ideologis, dan diskriminatif (Abd Hadi, 2021.)

B. Kaedah Tafsir Al-Qur'an

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti "cara atau jalan". Yaitu cara atau jalan yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang. Atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan sistematis, sehingga apa yang menjadi tujuan bisa tercapai.

Sedangkan tafsir al-Qur'an adalah keterangan atau penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an untuk memahami maknanya secara mendalam. Banyak ulama mengatakan bahwa pengertian tafsir pada intinya berarti menjelaskan hal-hal yang masih samar dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa metode tafsir al-Qur'an merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui kandungan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an (Malula & Tohis, 2023.).

Para ulama ada yang berpendapat bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ma'kul* itu adalah merupakan metode penafsiran yang pada gilirannya dari dua metode tersebut mengeluarkan berbagai teori dalam tafsir Al-Qur'an. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa tafsir itu kalau dilihat dari sisi sumber penafsirannya ada yang *bil-ma'kul*, *bi al-manqul* dan *bi al-isyari* (Abd Hadi, 2021.)

C. Metodologi Tafsir Al-Qur'an

Metodologi tafsir Al-Qur'an adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami makna ayat-ayat suci. Metodologi ini membantu para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an secara akurat dan ilmiah. Adapun metodologi tafsir adalah:

1. Metode tahlili adalah menjelaskan makna setiap ayat secara detail, satu per satu.
2. Metode maudhu'i adalah menafsirkan ayat-ayat berdasarkan tema atau topik tertentu.
3. Metode l'jazi adalah membahas keajaiban dan keunikan bahasa Al-Qur'an
4. Metode kontekstual adalah mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis ayat-ayat

D. Tantangan dan isu-isu dalam penafsiran Al-Qur'an

Dalam penafsiran Al-Qur'an terdapat banyak tantangan diantaranya:

1. Tantangan kontekstual (kalimat yang dapat mendukung kejelasan makna)
 - a. Isu gender sekarang ini semakin marak karena adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Makna kesetaraan laki-laki dan perempuan istilah kesetaraan dalam kajian isu gender lebih sering digunakan dan disukai, karena makna kesetaraan laki-laki dan perempuan lebih menunjukkan pada pembagian tugas yang seimbang dan adil dari laki-laki dan Perempuan.

Dasar kesetaraan antara laki-laki dan perempuan seperti ditegaskan Allah SWT dalam QS An-Nahl:97: 'barang siapa mengerjakan amal saleh laki-laki maupun Perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan'

Munculnya isu kesetaraan antara laki-laki dan Perempuan dilatarbelakangi adanya ketidakpuasan perlakuan terhadap kaum perempuan. Tidak jarang dijumpai kasus-kasus yang mendiskreditkan kaum perempuan, bahkan menghilangkan makna keberadaannya. Akan tetapi apabila melihat kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam hal mencapai kemuliaan disisi Allah Swt., secara tegas diterangkan dalam Q.S al-Ahzab:35

- b. Globalisasi
Globalisasi juga berdampak terhadap pemahaman ajaran al-qur'an dan hadis, karena globalisasi ini melibatkan banyak objek salah satunya manusia, sehingga pemikiran manusia terpengaruh oleh globalisasi dan akan mengakibatkan terhambatnya dalam belajar Al-Qur'an dan hadist. (Manggala, 2024)
2. Tantangan interpretative (pandangan, berhubungan dengan adanya tafsir)
3. Tantangan perubahan sosial (Manggala, 2024)

E. Peran Tafsir Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam

1. Tafsir Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat Islam, memberikan arahan dan solusi untuk menghadapi berbagai permasalahan.
2. Tafsir Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk berbuat baik, menebarkan kasih sayang, dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.
3. Tafsir Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai toleransi, dialog, dan perdamaian dalam hubungan antar umat manusia
4. Tafsir Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi untuk melahirkan karya-karya seni, sastra, dan budaya Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas disampaikan Kesimpulan sebagai berikut Al-Qur'an merupakan Kalamullah serta mu'jizat Nabi Muhammad yang bersifat unik, karenanya disetiap kata yang terdapat dalam Al-Qur'an memerlukan kajian yang mendalam agar mendapatkan esensi dari Al-Qur'an tersebut, maka lahirlah ilmu tafsir. Kegiatan menafsirkan Al-Qur'an sudah ada sejak zaman nabi Muhammad hingga zaman modern, kegiatan ini terus dilakukan sebagai bentuk ijtihad para ulama' dalam menjawab tantangan akhir zaman.

Adapun tantangan serta isu-isu yang muncul yaitu isu gender, globalisasi, perubahan sosial hadir seiring dengan perubahan zaman. Peran Tafsir Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam

1. Tafsir Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat Islam, memberikan arahan dan solusi untuk menghadapi berbagai permasalahan.
2. Tafsir Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk berbuat baik, menebarkan kasih sayang, dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.
3. Tafsir Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai toleransi, dialog, dan perdamaian dalam hubungan antar umat manusia
4. Tafsir Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi untuk melahirkan karya-karya seni, sastra, dan budaya Islam.

RUJUKAN

- Abd Hadi, P. D. (2021.). *METODOLOGI TAFSIR DARI MASA KLASIK SAMPAI MASA KONTEMPORER*.
- Iqbal, M. S. dan F. A. (2009). *Pengantar Ilmu Tafsir* (Revisi). Angkasa.
- Malula, M., & Tohis, R. A. (2023). *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN (Dari Global Ke Komparatif)*. 2(1).
- Manggala, K. (2024). Upaya Mengetahui Tantangan untuk Memberikan Pemahaman Dan Implementasi Ajaran Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Kehidupan Kontemporer. *ISSN*, 2(1), 2986–2434. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v6i1.350>
- Salsabila, H., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2023). Spesifikasi Tafsir dari Masa Sahabat hingga Masa Modern. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 236–248. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i2.25476>
- Suaidah, I. (2021). *Print) Al asma: Journal of Islamic Education ISSN* (Vol. 3, Issue 2).
- Tim Pengembang Tafsir Web. (2023). Hikmah Berharga Terkait Dengan Surat An-Nisa Ayat 82 . *TafsirWeb.Com*, 1–5.
- Wildan, M., & 1*, F. (2024). Sejarah Perkembangan Tafsir. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 2).